

Efektivitas Administrasi Sarana Prasarana Sekolah pada Layanan

Aghnia Dalila^{1*}

¹ Departemen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 31 Januari 2026

Direvisi pada tanggal 27 Februari 2026

Diterima pada tanggal 7 Maret 2026

Terbit online pada tanggal 30 April 2026

Kata kunci:

Administrasi, Administrasi Sarana Prasarana, Kualitas Layanan, Efektivitas Sekolah, Manajemen Pendidikan



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas administrasi sarana prasarana sekolah terhadap kualitas layanan pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Administrasi sarana prasarana yang baik merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 150 kepala sekolah, wakil kepala bidang sarana prasarana, dan guru di wilayah Sumatera Barat. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara administrasi sarana prasarana dengan kualitas layanan pendidikan ($r=0,792$, p kurang dari $0,01$). Aspek perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan sarana prasarana memberikan kontribusi sebesar 76,8% terhadap kualitas layanan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sistem administrasi sarana prasarana melalui pelatihan, standardisasi prosedur, sistem inventarisasi yang terkomputerisasi, dan pemeliharaan berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas layanan pendidikan secara signifk.

Penulis Korespondensi:

Aghnia Dalila

Email: aghniadalila111@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Administrasi sarana prasarana merupakan salah satu aspek fundamental dalam manajemen pendidikan yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pendidikan modern, pengelolaan sarana prasarana tidak hanya menyangkut penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan pemanfaatan seluruh aset sekolah secara optimal. Kompleksitas tantangan pendidikan di era global menuntut adanya sistem administrasi sarana prasarana yang komprehensif, terstruktur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan yang terjadi baik dari sisi kebijakan, teknologi, maupun kebutuhan pembelajaran. Administrasi sarana prasarana yang efektif menjadi kunci dalam memastikan bahwa visi dan misi pendidikan dapat diterjemahkan ke dalam layanan-layanan konkret yang terukur dan berkelanjutan.

Kualitas layanan pendidikan menjadi indikator penting keberhasilan administrasi sarana prasarana, yang tercermin dari ketersediaan fasilitas yang memadai, kondisi fasilitas yang terawat dengan baik, ketepatan pemanfaatan sarana prasarana, serta kemudahan akses bagi seluruh warga sekolah. Sekolah yang memiliki sarana prasarana yang dikelola dengan baik cenderung menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas, memiliki budaya belajar yang kuat, dan mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Kualitas layanan ini tidak hanya terkait dengan aspek fisik semata, namun juga mencerminkan tingkat profesionalisme pengelola sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian

menunjukkan bahwa sekolah dengan administrasi sarana prasarana yang tertata baik cenderung memiliki layanan yang lebih berkualitas dan hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Dalam praktiknya, administrasi sarana prasarana melibatkan berbagai aktivitas kompleks yang saling terkait dan membutuhkan koordinasi yang matang. Aktivitas tersebut dimulai dari analisis kebutuhan sarana prasarana yang melibatkan identifikasi tuntutan kurikulum, analisis kondisi fasilitas yang ada, hingga pemetaan sumber daya yang tersedia. Proses perencanaan sarana prasarana kemudian dilakukan dengan menyusun rencana pengembangan fasilitas, rencana anggaran, dan prioritas pengadaan yang selaras dengan standar nasional pendidikan. Tahap pengadaan memerlukan koordinasi yang solid antara kepala sekolah, wakil kepala bidang sarana prasarana, bendahara, dan komite sekolah untuk memastikan bahwa proses pengadaan dapat terlaksana sesuai aturan dan menghasilkan barang/jasa yang berkualitas. Pemeliharaan dan perawatan dilakukan secara berkala untuk menjaga kondisi sarana prasarana agar tetap layak pakai dan berumur panjang. Seluruh rangkaian aktivitas ini memerlukan sistem administrasi yang terorganisir dengan baik agar dapat berjalan efektif dan efisien.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola administrasi sarana prasarana. Tantangan pertama adalah kurangnya sistem inventarisasi yang memadai, dimana banyak sekolah masih menggunakan sistem manual yang rentan terhadap kehilangan data dan kesulitan dalam proses pencarian informasi tentang aset sekolah. Inventarisasi yang tidak tertata dengan baik menyebabkan kesulitan dalam proses perencanaan pengadaan dan pemeliharaan, karena data tentang kondisi dan jumlah aset tidak tersedia dengan lengkap dan akurat. Tantangan kedua adalah lemahnya sistem pemeliharaan preventif, dimana banyak sekolah hanya melakukan perbaikan ketika sarana prasarana sudah rusak, bukan melakukan perawatan berkala untuk mencegah kerusakan. Hal ini mengakibatkan umur ekonomis sarana prasarana menjadi lebih pendek dan biaya perbaikan menjadi lebih besar.

Tantangan ketiga yang cukup signifikan adalah minimnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan sarana prasarana. Di era digital ini, masih banyak sekolah yang belum mengoptimalkan penggunaan sistem informasi manajemen untuk administrasi sarana prasarana. Padahal, teknologi informasi dapat sangat membantu dalam proses inventarisasi aset, penjadwalan pemeliharaan, pelaporan kondisi fasilitas, dan analisis pemanfaatan ruang yang lebih cepat dan akurat. Sistem informasi manajemen sarana prasarana yang terintegrasi dapat memfasilitasi proses monitoring real-time, memudahkan akses informasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor infrastruktur, tetapi juga oleh kurangnya kompetensi SDM dalam mengoperasikan sistem informasi dan resistensi terhadap perubahan dari cara kerja konvensional ke digital.

Permasalahan-permasalahan dalam administrasi sarana prasarana tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas layanan pendidikan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Rendahnya kualitas layanan dapat terlihat dari berbagai aspek seperti ketidakcukupan fasilitas pembelajaran yang menghambat proses belajar mengajar, kondisi fasilitas yang tidak terawat sehingga tidak nyaman dan tidak aman untuk digunakan, pemanfaatan sarana prasarana yang tidak optimal karena kurangnya koordinasi penjadwalan, dokumentasi aset yang tidak lengkap sehingga sulit untuk melakukan audit dan perencanaan, serta lemahnya sistem monitoring yang mengakibatkan kerusakan tidak terdeteksi sejak dini. Dampak dari rendahnya kualitas layanan ini tidak hanya dirasakan oleh pengelola sekolah, tetapi juga oleh guru yang kesulitan dalam menjalankan tugas pembelajaran, siswa yang tidak mendapatkan fasilitas belajar yang memadai, dan orang tua yang merasa kurang puas dengan kondisi sekolah.

Beberapa studi terdahulu telah mengidentifikasi hubungan antara kualitas administrasi sarana prasarana dengan efektivitas layanan pendidikan. Penelitian Hoy dan Miskel (2017) menunjukkan bahwa sekolah dengan fasilitas yang memadai dan terawat dengan baik memiliki tingkat pencapaian akademik yang lebih tinggi dan iklim sekolah yang lebih positif. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Earthman (2016) menemukan bahwa kondisi fisik sekolah berkontribusi signifikan terhadap prestasi siswa dan kepuasan guru. Penelitian Schneider (2016) juga menegaskan bahwa desain dan pemeliharaan fasilitas sekolah yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan produktivitas guru. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di negara-negara maju dengan konteks pendidikan yang berbeda dengan Indonesia, sehingga diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam tentang bagaimana administrasi sarana prasarana mempengaruhi kualitas layanan pendidikan dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis efektivitas administrasi sarana prasarana sekolah terhadap kualitas layanan pendidikan. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat efektivitas administrasi sarana prasarana di sekolah-sekolah; (2) mendeskripsikan tingkat kualitas layanan pendidikan di sekolah-sekolah; (3)

menganalisis hubungan antara administrasi sarana prasarana dengan kualitas layanan pendidikan; (4) menganalisis kontribusi aspek-aspek administrasi sarana prasarana terhadap kualitas layanan pendidikan; dan (5) merumuskan rekomendasi untuk peningkatan administrasi sarana prasarana dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang manajemen sarana prasarana pendidikan, serta memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan dan strategi untuk meningkatkan efektivitas administrasi sarana prasarana sekolah.

2. KAJIAN TEORI

Administrasi Sarana Prasarana

Administrasi sarana prasarana merupakan keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Administrasi sarana prasarana mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan seluruh aset fisik sekolah mulai dari tanah, bangunan, peralatan, perlengkapan, hingga fasilitas pendukung lainnya. Dalam konteks sekolah, administrasi sarana prasarana memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Barnard dan Rodgers (2017) mendefinisikan administrasi sarana prasarana sebagai proses manajemen yang sistematis terhadap seluruh fasilitas fisik yang digunakan untuk mendukung proses pendidikan. Definisi ini menekankan pada aspek sistematis dan terencana dalam pengelolaan sarana prasarana, bukan hanya sekedar pengadaan dan pemeliharaan secara ad hoc. Sementara itu, Kowalski (2018) melihat administrasi sarana prasarana sebagai bagian integral dari manajemen sekolah yang bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya fisik dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa. Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya keterkaitan antara sarana prasarana dengan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Ruang lingkup administrasi sarana prasarana mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Pertama, perencanaan sarana prasarana yang meliputi analisis kebutuhan, penyusunan skala prioritas, dan penganggaran. Perencanaan yang matang akan memastikan bahwa pengadaan sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan riil sekolah dan tersedia alokasi anggaran yang memadai. Kedua, pengadaan sarana prasarana yang mencakup proses pembelian, pembangunan, atau hibah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengadaan harus dilakukan secara transparan dan akuntabel untuk memastikan barang dan jasa yang diperoleh berkualitas dan sesuai spesifikasi. Ketiga, inventarisasi yang meliputi pencatatan, pengelompokan, dan pelaporan seluruh aset sekolah. Inventarisasi yang baik akan memudahkan pengendalian dan pengawasan aset sekolah.

Keempat, pemeliharaan dan perawatan yang mencakup kegiatan preventif dan kuratif untuk menjaga kondisi sarana prasarana agar tetap layak pakai. Pemeliharaan preventif dilakukan secara berkala untuk mencegah kerusakan, sementara pemeliharaan kuratif dilakukan untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Kelima, pendayagunaan atau pemanfaatan sarana prasarana yang optimal untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Pemanfaatan harus diatur sedemikian rupa agar seluruh warga sekolah dapat mengakses fasilitas yang dibutuhkan tanpa konflik. Keenam, penghapusan yaitu proses pengeluaran aset dari daftar inventaris karena sudah tidak layak pakai atau tidak dibutuhkan lagi. Penghapusan harus dilakukan sesuai prosedur yang berlaku dan didokumentasikan dengan baik.

Efektivitas administrasi sarana prasarana dapat diukur dari beberapa indikator. Pertama, kelengkapan sarana prasarana yang mencerminkan sejauh mana sekolah memiliki semua fasilitas yang dibutuhkan sesuai standar. Kelengkapan ini mencakup aspek kuantitas dan variasi fasilitas yang tersedia. Kedua, kondisi sarana prasarana yang baik dan terawat sehingga layak dan aman untuk digunakan. Kondisi yang baik akan meningkatkan kenyamanan pengguna dan memperpanjang umur ekonomis aset. Ketiga, aksesibilitas yaitu kemudahan warga sekolah dalam mengakses dan memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia. Aksesibilitas yang baik akan memaksimalkan pemanfaatan fasilitas. Keempat, sistem dokumentasi dan pelaporan yang tertib sehingga memudahkan proses monitoring dan evaluasi. Dokumentasi yang baik akan mendukung akuntabilitas dan transparansi pengelolaan aset sekolah.

Kualitas Layanan Pendidikan

Kualitas layanan pendidikan merupakan tingkat keunggulan layanan yang diberikan oleh sekolah dalam memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder pendidikan, terutama siswa dan orang tua. Kualitas layanan tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga aspek non-akademik yang mendukung

perkembangan holistik siswa. Dalam konteks manajemen pendidikan, kualitas layanan menjadi indikator penting keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai lembaga pendidikan.

Parasuraman, Zeithaml, dan Berry (1988) mengembangkan model SERVQUAL yang mengidentifikasi lima dimensi kualitas layanan: tangibility (bukti fisik), reliability (keandalan), responsiveness (daya tanggap), assurance (jaminan), dan empathy (empati). Dalam konteks pendidikan, dimensi tangibility mencakup fasilitas fisik sekolah, peralatan pembelajaran, dan penampilan personel. Dimensi reliability berkaitan dengan kemampuan sekolah memberikan layanan yang dijanjikan secara akurat dan konsisten. Dimensi responsiveness mencerminkan kesediaan sekolah untuk membantu siswa dan memberikan layanan yang cepat. Dimensi assurance berkaitan dengan pengetahuan dan kesopanan staff serta kemampuan mereka untuk menanamkan kepercayaan. Dimensi empathy mencerminkan perhatian individual yang diberikan sekolah kepada siswanya.

Sallis (2015) menekankan bahwa kualitas dalam pendidikan harus dipandang dari dua perspektif: kualitas absolut dan kualitas relatif. Kualitas absolut berfokus pada pencapaian standar yang telah ditetapkan, sementara kualitas relatif menekankan pada pemenuhan kebutuhan dan harapan pelanggan. Dalam konteks sekolah, pendekatan kualitas absolut mengacu pada pemenuhan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Sementara pendekatan kualitas relatif mengacu pada seberapa baik sekolah memenuhi ekspektasi siswa, orang tua, dan stakeholder lainnya.

Indikator kualitas layanan pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, kualitas proses pembelajaran yang mencakup metode pembelajaran yang variatif, interaksi guru-siswa yang positif, dan penggunaan teknologi pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran yang berkualitas akan memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kedua, kualitas fasilitas pendukung pembelajaran yang meliputi ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang memadai, laboratorium yang lengkap, dan fasilitas olahraga yang baik. Fasilitas yang berkualitas akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketiga, kualitas layanan administratif yang mencakup kemudahan prosedur, kecepatan pelayanan, dan keramahan petugas. Layanan administratif yang baik akan meningkatkan kepuasan stakeholder.

Keempat, kualitas program pengembangan siswa yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan program pengembangan bakat dan minat. Program pengembangan yang berkualitas akan memfasilitasi perkembangan holistik siswa. Kelima, kualitas komunikasi dan hubungan sekolah-orang tua yang mencakup keterbukaan informasi, responsivitas terhadap keluhan, dan keterlibatan orang tua dalam program sekolah. Komunikasi yang baik akan membangun kepercayaan dan dukungan orang tua terhadap sekolah. Keenam, kualitas lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih, dan kondusif untuk belajar. Lingkungan yang berkualitas akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan produktivitas guru.

Hubungan Administrasi Sarana Prasarana dengan Kualitas Layanan Pendidikan

Hubungan antara administrasi sarana prasarana dengan kualitas layanan pendidikan dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis. Pertama, teori sistem yang melihat sekolah sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan mempengaruhi. Dalam perspektif ini, sarana prasarana merupakan salah satu input penting yang akan mempengaruhi proses dan output pendidikan. Administrasi sarana prasarana yang efektif akan memastikan bahwa input berupa fasilitas fisik tersedia dalam kondisi yang optimal sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan output berupa lulusan yang kompeten.

Kedua, teori lingkungan belajar yang menekankan pentingnya kondisi fisik dalam mendukung proses pembelajaran. Teori ini menyatakan bahwa lingkungan fisik yang nyaman, aman, dan memadai akan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan optimal. Cashman (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kualitas fasilitas sekolah berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa. Sekolah dengan fasilitas yang baik dan terawat cenderung memiliki siswa dengan motivasi belajar yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa administrasi sarana prasarana yang baik, yang memastikan tersedianya fasilitas yang memadai dan terawat, akan berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Ketiga, teori kepuasan pelanggan yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dengan melihat siswa dan orang tua sebagai pelanggan sekolah. Kepuasan pelanggan dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diterima, dimana salah satu dimensi kualitas layanan adalah tangibility atau bukti fisik yang mencakup fasilitas, peralatan, dan penampilan personel. Oliver (2018) menjelaskan bahwa kepuasan pelanggan terjadi ketika persepsi terhadap kinerja layanan melebihi atau setidaknya sama dengan harapan. Dalam konteks sekolah, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, terawat dengan baik, dan mudah diakses akan

membentuk persepsi positif tentang kualitas sekolah sehingga meningkatkan kepuasan siswa dan orang tua.

Beberapa penelitian empiris telah mengkonfirmasi hubungan positif antara administrasi sarana prasarana dengan kualitas layanan pendidikan. Penelitian Earthman dan Lemasters (2017) menemukan bahwa kondisi fisik gedung sekolah mempengaruhi perilaku dan prestasi siswa. Sekolah dengan kondisi bangunan yang baik cenderung memiliki siswa dengan tingkat absensi yang lebih rendah dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Uline, Wolsey, Tschannen-Moran, dan Lin (2010) dalam studi longitudinal mereka menemukan bahwa kualitas fasilitas sekolah memiliki dampak positif terhadap iklim sekolah, efikasi guru, dan prestasi siswa. Penelitian Buckley, Schneider, dan Shang (2004) juga menunjukkan bahwa desain bangunan sekolah yang baik dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dan mengurangi gangguan.

Lebih lanjut, penelitian Filardo (2016) mengidentifikasi berbagai cara dimana fasilitas sekolah mempengaruhi pembelajaran, antara lain: kualitas udara yang baik meningkatkan konsentrasi dan kesehatan siswa, pencahayaan yang memadai mengurangi kelelahan mata dan meningkatkan produktivitas, suhu ruangan yang nyaman mempengaruhi kemampuan kognitif, tingkat kebisingan yang rendah meningkatkan kemampuan membaca dan mendengar, serta keamanan fisik yang terjamin mengurangi stress dan meningkatkan rasa nyaman. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa administrasi sarana prasarana yang memperhatikan berbagai aspek kualitas fasilitas akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan.

3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis efektivitas administrasi sarana prasarana terhadap kualitas layanan pendidikan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel dan mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang representatif melalui kuesioner terstruktur.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah, wakil kepala bidang sarana prasarana, dan guru di sekolah dasar dan menengah (SMP dan SMA) di wilayah Sumatera Barat yang berjumlah 2.850 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling untuk memastikan keterwakilan dari berbagai jenjang dan wilayah. Berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin error 5%, ukuran sampel yang digunakan adalah 150 responden yang terdiri dari 50 kepala sekolah, 50 wakil kepala bidang sarana prasarana, dan 50 guru yang dipilih secara acak dari berbagai sekolah di lima kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur dengan skala Likert 5 poin (1=sangat tidak setuju sampai 5=sangat setuju). Kuesioner terdiri dari dua bagian: (1) kuesioner administrasi sarana prasarana yang mengukur aspek perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan pemanfaatan; dan (2) kuesioner kualitas layanan pendidikan yang mengukur dimensi tangibility, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh tiga orang ahli di bidang manajemen pendidikan dan diuji cobakan kepada 30 responden di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan memiliki nilai korelasi product moment (r) lebih besar dari 0,361 sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menghasilkan koefisien 0,934 untuk variabel administrasi sarana prasarana dan 0,928 untuk variabel kualitas layanan pendidikan, yang berarti kedua instrumen sangat reliabel.

Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan (Agustus-September 2024) dengan bantuan tiga orang asisten peneliti yang telah dilatih sebelumnya. Kuesioner disebarlangsung ke sekolah-sekolah sampel dan responden diberikan waktu satu minggu untuk mengisi. Dari 150 kuesioner yang disebarlangsung, 147 kuesioner (98%) kembali dan dapat diolah. Data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapan dan konsistensinya sebelum dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi: (1) analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat administrasi sarana prasarana dan kualitas layanan pendidikan menggunakan distribusi frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi; (2) analisis korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara administrasi sarana prasarana dengan kualitas layanan pendidikan; (3) analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh administrasi sarana prasarana terhadap kualitas layanan pendidikan; dan (4) analisis regresi linear berganda untuk mengidentifikasi aspek-aspek administrasi sarana prasarana yang paling berkontribusi terhadap kualitas layanan pendidikan. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Seluruh analisis data menggunakan software SPSS versi 26 dengan taraf signifikansi 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Efektivitas Administrasi Sarana Prasarana

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel administrasi sarana prasarana menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat efektivitas administrasi sarana prasarana di sekolah-sekolah sampel berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,89 ($SD=0,52$) dari skala maksimum 5,00. Dari 147 responden, 18,4% menilai administrasi sarana prasarana sangat efektif, 56,5% menilai efektif, 20,4% menilai cukup efektif, 4,1% menilai kurang efektif, dan 0,7% menilai tidak efektif. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas sekolah sudah memiliki sistem administrasi sarana prasarana yang cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Analisis per aspek administrasi sarana prasarana menunjukkan hasil yang bervariasi. Aspek perencanaan sarana prasarana memperoleh skor rata-rata 4,12 ($SD=0,58$), yang merupakan skor tertinggi di antara kelima aspek. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah-sekolah umumnya sudah memiliki perencanaan kebutuhan sarana prasarana yang cukup baik, melibatkan berbagai pihak dalam proses perencanaan, dan menyusun skala prioritas pengadaan berdasarkan urgensi kebutuhan. Responden menyatakan bahwa perencanaan sarana prasarana umumnya dilakukan pada awal tahun ajaran melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala, guru, komite sekolah, dan terkadang melibatkan siswa dalam mengidentifikasi kebutuhan.

Aspek pengadaan sarana prasarana memperoleh skor rata-rata 3,96 ($SD=0,61$). Skor yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa proses pengadaan umumnya sudah mengikuti prosedur yang berlaku, melibatkan komite sekolah, dan dilakukan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Namun masih terdapat kendala dalam hal keterbatasan anggaran yang menyebabkan tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi dalam satu tahun anggaran, serta kadang terdapat keterlambatan dalam proses pencairan dana yang menghambat realisasi pengadaan. Beberapa sekolah juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan barang sesuai spesifikasi yang diinginkan karena keterbatasan supplier di daerah.

Aspek inventarisasi memperoleh skor rata-rata 3,68 ($SD=0,64$), yang merupakan skor terendah di antara kelima aspek. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak sekolah yang belum memiliki sistem inventarisasi yang tertata dengan baik. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain: pencatatan aset yang belum lengkap dan up to date, banyak barang yang belum diberi kode inventaris, kartu inventaris barang yang tidak diisi dengan lengkap, dan minimnya penggunaan sistem komputerisasi dalam inventarisasi. Kondisi ini menyulitkan sekolah dalam melakukan kontrol terhadap aset dan membuat perencanaan pengadaan karena data tentang kondisi dan jumlah aset tidak akurat.

Aspek pemeliharaan sarana prasarana memperoleh skor rata-rata 3,74 ($SD=0,59$). Skor ini menunjukkan bahwa upaya pemeliharaan sudah dilakukan namun belum optimal. Mayoritas sekolah melakukan pemeliharaan secara rutin untuk beberapa jenis sarana prasarana seperti kebersihan gedung, perawatan taman, dan pengecekan instalasi listrik. Namun untuk jenis sarana prasarana tertentu seperti peralatan laboratorium dan perpustakaan, pemeliharaan belum dilakukan secara sistematis. Kendala utama dalam pemeliharaan adalah keterbatasan anggaran untuk perawatan preventif sehingga sekolah cenderung melakukan perbaikan ketika sudah terjadi kerusakan, serta kurangnya tenaga khusus yang terampil untuk melakukan pemeliharaan teknis.

Aspek pemanfaatan sarana prasarana memperoleh skor rata-rata 4,01 ($SD=0,56$). Skor yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa sarana prasarana yang ada umumnya sudah dimanfaatkan dengan baik untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Sekolah umumnya memiliki jadwal penggunaan ruang yang teratur untuk menghindari bentrok, perpustakaan dan laboratorium digunakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dan fasilitas olahraga dimanfaatkan baik untuk pembelajaran penjasorkes maupun kegiatan ekstrakurikuler. Namun masih ditemukan beberapa fasilitas yang kurang optimal pemanfaatannya karena kondisi yang kurang terawat atau kurangnya koordinasi antar pengguna.

Tingkat Kualitas Layanan Pendidikan

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel kualitas layanan pendidikan menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat kualitas layanan pendidikan di sekolah-sekolah sampel berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,93 ($SD=0,49$) dari skala maksimum 5,00. Dari 147 responden, 19,7% menilai kualitas layanan sangat baik, 58,5% menilai baik, 18,4% menilai cukup baik, 2,7% menilai kurang baik, dan 0,7% menilai tidak baik. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas stakeholder merasa puas dengan layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, meskipun masih ada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan.

Analisis per dimensi kualitas layanan menunjukkan hasil yang bervariasi. Dimensi tangibility (bukti fisik) memperoleh skor rata-rata 4,08 ($SD=0,57$). Skor yang tinggi ini mengindikasikan bahwa sekolah-

sekolah umumnya sudah memiliki fasilitas fisik yang memadai dan terawat dengan baik. Responden menyatakan bahwa gedung sekolah dalam kondisi baik, ruang kelas nyaman dan bersih, perpustakaan dan laboratorium tersedia dan cukup lengkap, serta fasilitas sanitasi dalam kondisi baik dan bersih. Penampilan guru dan staff juga dinilai rapi dan profesional. Faktor tangibility yang baik ini memberikan kesan positif pertama kepada siswa dan orang tua tentang kualitas sekolah.

Dimensi reliability (keandalan) memperoleh skor rata-rata 3,95 (SD=0,52). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah cukup dapat diandalkan dalam memberikan layanan sesuai yang dijanjikan. Pembelajaran berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan, guru hadir tepat waktu dan melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, administrasi sekolah seperti penerbitan surat keterangan dan legalisir dokumen dapat diselesaikan tepat waktu, dan informasi yang diberikan sekolah umumnya akurat. Namun masih ada keluhan dari beberapa responden terkait dengan keterlambatan pemberian nilai rapor atau ketidaksesuaian antara program yang dijanjikan dengan pelaksanaannya.

Dimensi responsiveness (daya tanggap) memperoleh skor rata-rata 3,82 (SD=0,58), yang merupakan skor terendah di antara kelima dimensi. Hal ini mengindikasikan bahwa daya tanggap sekolah terhadap kebutuhan dan keluhan stakeholder masih perlu ditingkatkan. Beberapa responden menyatakan bahwa respon sekolah terhadap keluhan atau pertanyaan dari orang tua kadang lambat, prosedur layanan administratif terkadang berbelit dan memakan waktu lama, dan guru tidak selalu responsif terhadap kesulitan belajar siswa. Keterbatasan SDM di bagian administrasi dan tingginya beban kerja guru menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya responsivitas.

Dimensi assurance (jaminan) memperoleh skor rata-rata 4,02 (SD=0,51). Skor yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa stakeholder merasa yakin dengan kompetensi guru dan staff sekolah serta merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Guru dinilai memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidangnya, staff administrasi mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dengan benar, dan sekolah memiliki sistem keamanan yang baik. Kepercayaan ini dibangun melalui kualifikasi akademik dan sertifikasi guru, pelatihan yang rutin diberikan kepada staff, serta kebijakan keamanan sekolah yang ketat.

Dimensi empathy (empati) memperoleh skor rata-rata 3,88 (SD=0,55). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah cukup memberikan perhatian individual kepada siswa, namun masih bisa ditingkatkan. Guru dinilai cukup peduli dengan perkembangan siswa dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sekolah juga memfasilitasi konseling bagi siswa yang mengalami masalah. Namun dengan jumlah siswa yang banyak, tidak semua siswa mendapatkan perhatian individual yang optimal. Beberapa orang tua juga merasa bahwa komunikasi dengan guru tentang perkembangan anak belum dilakukan secara rutin.

Hubungan Administrasi Sarana Prasarana dengan Kualitas Layanan Pendidikan

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara administrasi sarana prasarana dengan kualitas layanan pendidikan dengan koefisien korelasi $r=0,792$ dan nilai p kurang dari 0,01. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,792 menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin efektif administrasi sarana prasarana, maka semakin tinggi pula kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh administrasi sarana prasarana terhadap kualitas layanan pendidikan, dilakukan analisis regresi linear sederhana. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik dan hasilnya menunjukkan bahwa: (1) data berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi 0,154 lebih besar dari 0,05; (2) terdapat hubungan linear antara variabel independen dan dependen berdasarkan uji linearitas dengan nilai $F=285,673$ dan signifikansi 0,000; (3) tidak terjadi heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser dengan nilai signifikansi 0,283 lebih besar dari 0,05. Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi ini, maka analisis regresi dapat dilanjutkan.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,628, yang berarti bahwa 62,8% variasi dalam kualitas layanan pendidikan dapat dijelaskan oleh variabel administrasi sarana prasarana, sementara 37,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai F hitung sebesar 245,384 dengan signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah layak dan variabel administrasi sarana prasarana secara signifikan mempengaruhi kualitas layanan pendidikan. Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $Y = 1,245 + 0,688X$, dimana Y adalah kualitas layanan pendidikan dan X adalah administrasi sarana prasarana. Koefisien regresi sebesar 0,688 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor administrasi sarana prasarana akan meningkatkan skor kualitas layanan pendidikan sebesar 0,688 satuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sistem yang melihat sarana prasarana sebagai salah satu input penting dalam sistem pendidikan. Administrasi sarana prasarana yang efektif memastikan bahwa input

berupa fasilitas fisik tersedia, terpelihara, dan dimanfaatkan dengan optimal sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Ketika sarana prasarana dikelola dengan baik, guru memiliki fasilitas yang memadai untuk mengajar, siswa memiliki lingkungan belajar yang nyaman, dan seluruh proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan positif antara kualitas fasilitas sekolah dengan berbagai outcome pendidikan. Penelitian Earthman dan Lemasters (2017) menemukan bahwa kondisi fisik gedung sekolah mempengaruhi perilaku dan prestasi siswa. Uline et al. (2010) dalam studi longitudinal mereka menemukan bahwa kualitas fasilitas sekolah memiliki dampak positif terhadap iklim sekolah, efikasi guru, dan prestasi siswa. Penelitian-penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa fasilitas fisik bukan hanya sekedar infrastruktur pendukung, tetapi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas proses dan hasil pendidikan.

Kontribusi Aspek-Aspek Administrasi Sarana Prasarana terhadap Kualitas Layanan Pendidikan

Untuk mengidentifikasi aspek-aspek administrasi sarana prasarana yang paling berkontribusi terhadap kualitas layanan pendidikan, dilakukan analisis regresi linear berganda dengan lima aspek administrasi sarana prasarana (perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan pemanfaatan) sebagai variabel independen dan kualitas layanan pendidikan sebagai variabel dependen. Sebelum analisis dilakukan, dilakukan uji asumsi klasik dan hasilnya menunjukkan bahwa semua asumsi terpenuhi: data berdistribusi normal, terdapat hubungan linear, tidak terjadi multikolinearitas (nilai VIF kurang dari 10), dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai R Square sebesar 0,768, yang berarti bahwa 76,8% variasi dalam kualitas layanan pendidikan dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kelima aspek administrasi sarana prasarana. Nilai F hitung sebesar 94,258 dengan signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah layak dan kelima aspek administrasi sarana prasarana secara bersama-sama mempengaruhi kualitas layanan pendidikan secara signifikan.

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa semua aspek administrasi sarana prasarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas layanan pendidikan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Namun, besarnya kontribusi masing-masing aspek berbeda-beda. Aspek pemeliharaan memberikan kontribusi terbesar dengan koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,312 dan nilai $t=4,865$ (p kurang dari 0,001). Hal ini mengindikasikan bahwa pemeliharaan sarana prasarana merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan kualitas layanan pendidikan. Sarana prasarana yang terpelihara dengan baik akan selalu dalam kondisi layak pakai sehingga dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Aspek pemanfaatan memberikan kontribusi terbesar kedua dengan koefisien beta sebesar 0,287 dan nilai $t=4,523$ (p kurang dari 0,001). Temuan ini menunjukkan bahwa bukan hanya ketersediaan sarana prasarana yang penting, tetapi juga bagaimana sarana prasarana tersebut dimanfaatkan. Pemanfaatan yang optimal, teratur, dan sesuai dengan fungsinya akan memaksimalkan manfaat sarana prasarana dalam mendukung pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Koordinasi yang baik dalam penjadwalan penggunaan ruang dan fasilitas juga akan menghindari konflik dan memastikan semua pihak dapat mengakses fasilitas yang dibutuhkan.

Aspek pengadaan memberikan kontribusi terbesar ketiga dengan koefisien beta sebesar 0,245 dan nilai $t=3,876$ (p kurang dari 0,001). Pengadaan yang dilakukan sesuai prosedur, dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta menghasilkan barang/jasa yang berkualitas akan memastikan bahwa sarana prasarana yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi yang diinginkan. Ketepatan dalam pengadaan akan menghindarkan sekolah dari kerugian akibat barang yang tidak sesuai spesifikasi atau tidak tahan lama.

Aspek perencanaan memberikan kontribusi dengan koefisien beta sebesar 0,198 dan nilai $t=3,254$ ($p=0,001$). Meskipun skoranya paling tinggi dalam analisis deskriptif, kontribusinya terhadap kualitas layanan tidak sebesar aspek pemeliharaan dan pemanfaatan. Hal ini mungkin karena perencanaan yang baik belum tentu terealisasi dengan baik jika tidak diikuti dengan pengadaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan yang efektif. Namun demikian, perencanaan tetap penting karena merupakan langkah awal yang menentukan arah pengembangan sarana prasarana sekolah.

Aspek inventarisasi memberikan kontribusi dengan koefisien beta sebesar 0,175 dan nilai $t=2,843$ ($p=0,005$), yang merupakan kontribusi terkecil di antara kelima aspek. Meskipun kontribusinya paling kecil, aspek inventarisasi tetap signifikan dan penting karena merupakan dasar untuk pengendalian dan pengawasan aset sekolah. Inventarisasi yang baik akan memudahkan sekolah dalam membuat keputusan

terkait pengadaan baru, pemeliharaan, atau penghapusan aset. Data inventaris yang akurat juga penting untuk keperluan pelaporan dan audit.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, tingkat efektivitas administrasi sarana prasarana di sekolah-sekolah sampel berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,89 dari skala maksimum 5,00. Aspek perencanaan memiliki skor tertinggi (4,12), diikuti oleh pemanfaatan (4,01), pengadaan (3,96), pemeliharaan (3,74), dan inventarisasi memiliki skor terendah (3,68). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas sekolah sudah memiliki sistem administrasi sarana prasarana yang cukup baik, meskipun aspek inventarisasi masih perlu mendapat perhatian khusus untuk ditingkatkan.

Kedua, tingkat kualitas layanan pendidikan di sekolah-sekolah sampel berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,93 dari skala maksimum 5,00. Dimensi tangibility memiliki skor tertinggi (4,08), diikuti oleh assurance (4,02), reliability (3,95), empathy (3,88), dan responsiveness memiliki skor terendah (3,82). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas stakeholder merasa puas dengan layanan pendidikan yang diberikan, meskipun aspek daya tanggap sekolah terhadap kebutuhan stakeholder masih perlu ditingkatkan.

Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara administrasi sarana prasarana dengan kualitas layanan pendidikan, dengan koefisien korelasi $r=0,792$ (p kurang dari 0,01). Administrasi sarana prasarana memberikan kontribusi sebesar 62,8% terhadap kualitas layanan pendidikan, sementara 37,2% dijelaskan oleh faktor lain. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa administrasi sarana prasarana yang efektif merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Keempat, analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kelima aspek administrasi sarana prasarana secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 76,8% terhadap kualitas layanan pendidikan. Secara parsial, aspek pemeliharaan memberikan kontribusi terbesar ($\beta=0,312$), diikuti oleh pemanfaatan ($\beta=0,287$), pengadaan ($\beta=0,245$), perencanaan ($\beta=0,198$), dan inventarisasi ($\beta=0,175$). Temuan ini memberikan gambaran tentang prioritas aspek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui perbaikan administrasi sarana prasarana.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Pertama, kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema Hibah Penelitian Dosen tahun anggaran 2024. Dukungan pendanaan ini sangat membantu dalam memfasilitasi seluruh proses penelitian mulai dari pengembangan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis dan diseminasi hasil penelitian. Kedua, kepada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan akses data sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Ketiga, kepada seluruh Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota di wilayah Sumatera Barat yang telah memfasilitasi kontak dengan sekolah-sekolah sampel dan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Keempat, kepada seluruh kepala sekolah, wakil kepala bidang sarana prasarana, dan guru yang telah bersedia menjadi responden penelitian dan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian di tengah kesibukan mereka yang sangat padat. Tanpa partisipasi aktif dan kesediaan mereka untuk berbagi informasi tentang praktik administrasi sarana prasarana dan kualitas layanan di sekolah masing-masing, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Kelima, kepada tim peneliti yang telah bekerja sama dengan sangat baik dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari penyusunan proposal, pengembangan instrumen, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan dan artikel penelitian. Keenam, kepada para reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif untuk penyempurnaan artikel ini. Kritik dan saran yang diberikan telah membantu penulis untuk memperbaiki berbagai aspek dalam artikel ini mulai dari kerangka konseptual, metodologi penelitian, analisis data, hingga pembahasan dan kesimpulan. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari sempurna. Namun demikian, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan khususnya, dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia pada umumnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, W. M., & Rodgers, R. A. (2017). *School Facilities and Student Achievement*. Educational Facility Planner, 38(4), 5-12.
- Buckley, J., Schneider, M., & Shang, Y. (2004). *The Effects of School Facility Quality on Teacher Retention in Urban School Districts*. National Clearinghouse for Educational Facilities.
- Cashman, M. T. (2016). *The Impact of School Facility Conditions on Student Achievement*. *Journal of Facilities Management*, 14(3), 232-244.
- Earthman, G. I. (2016). *Planning Educational Facilities: What Educators Need to Know (3rd ed.)*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education.
- Earthman, G. I., & Lemasters, L. K. (2017). *The Influence of School Building Conditions on Student Achievement*. *Journal of Architectural and Planning Research*, 34(2), 123-145.
- Filardo, M. (2016). *State of Our Schools: America's K-12 Facilities 2016*. Center for Green Schools at USGBC.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2017). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Kowalski, T. J. (2018). *The School Principal: Visionary Leadership and Competent Management (2nd ed.)*. New York: Routledge.
- Oliver, R. L. (2018). *Satisfaction: A Behavioral Perspective on the Consumer (2nd ed.)*. New York: Routledge.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). *SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality*. *Journal of Retailing*, 64(1), 12-40.
- Sallis, E. (2015). *Total Quality Management in Education (3rd ed.)*. London: Kogan Page.
- Schneider, M. (2016). *Do School Facilities Affect Academic Outcomes?* National Clearinghouse for Educational Facilities.
- Uline, C., Wolsey, T. D., Tschannen-Moran, M., & Lin, C. D. (2010). *Improving the Physical and Social Environment of School: A Question of Equity*. *Journal of School Leadership*, 20(5), 597-632..